

Integrasi Nilai- Nilai Psikologi Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Kholifatus Sa'diyah, Siti Mufarochah, Sunarto,

Institute Kariman Wirayudha Sumenep Madura, ISTAZ, Menganti Gresik, Institute
Kariman Wirayudha Sumenep Madura,

kholifatusjunaidi@gmail.com

Abstract

The biggest problem facing the Indonesian nation in the modern era lies in the crisis of character formation. Moral degradation has become a serious challenge to the progress of the nation's-generation of the nation. This research attempts to elaborate relevant basic concepts of Islamic psychology, explain character, the values of Islamic psychology, and the integration of Islamic psychological values in character building. The research method used by the researcher is qualitative. This method employs literature review as the data collection technique. The data collection technique itself is oriented toward a library research approach (literature study). The results of the study show that there are two terms used to describe a person's personality: "personality" and "character." The main task of (conventional) psychology is to describe the client's behavior without attempting to give good or bad judgments to the client. Furthermore, the term for the soul in Islamic Psychology is nafs. Nafs is a psychic entity in humans that serves as the center of consciousness, will, and feeling. From the perspective of Islamic Psychology, humans are rabbani creatures—beings inherently connected to God. Mental health in humans is closely related to a good relationship with their Lord, which encompasses aspects of the soul such as intellect (aql), desires/appetites (hawa nafsu), and the spiritual heart (qalb). The integration of Islamic psychological values in the development of character education is essential. An individual's character is strongly influenced by the quality of the soul and heart within them. Character formation in individuals combines a scientific approach to the development of the psyche with the spiritual values one possesses.

Keywords: Islamic Psychology, Islamic Values, Character Building

Abstrak

Masalah terbesar bangsa Indonesia di era modern terletak krisisnya pembentukan karakter. Degradasi moral menjadi tantangan serius bagi kemajuan generasi bangsa. Penelitian ini berusaha untuk mengelaborasi konsep dasar psikologi Islam yang relevan, menguraikan karakter, nilai- nilai psikologi Islam, dan integrasi nilai psikologi Islam dalam pembentukan karakter. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah bentuk kualitatif. Metode ini menggunakan kajian literatur sebagai teknik pengambilan data. Teknik pengambilan data sendiri berorientasi pada

pendekatan pengambilan data yang tidak lain adalah kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua istilah yang digunakan untuk menjelaskan kepribadian seseorang, yaitu *personality* dan *character*. Tugas utama psikologi adalah mendeskripsikan perilaku klien tanpa berusaha memberikan penilaian baik dan buruk pada klien. Selanjutnya, istilah jiwa dalam Psikologi Islam disebut *nafs*. *Nafs* adalah suatu entitas yang terdapat psikis manusia yang menjadi pusat kesaadaran, kehendak, dan perasaan. Dalam pandangan Psikologi Islam, manusia adalah makhluk *Rabbani*, yaitu makhluk yang berkaitan dengan tuhan. Kesehatan jiwa manusia ada kaitannya dengan hubungan baik dengan tuhan-Nya, yang didalamnya terdapat aspek - aspek jiwa seperti akal, hawa nafsu, dan kalbu. Integrasi nilai- nilai psikologi islam dalam pengembangan pendidikan karakter. Karakter individu pada manusia sangat dipengaruhi oleh kualitas jiwa dan hati yang ada dalam dirinya. Pembentukan karakter pada individu memadukan antara pendekatan ilmiah pada perkembangan jiwa dan nilai- nilai spiritual yang dimiliki.

Kata Kunci : Psikologi Islam, Nilai- nilai Islam, Pembentukan Karakter

Pendahuluan

Di era teknologi atau yang dikenal dengan era digital, arus informasi dan komunikasi semakin mudah didapatkan. Perkembangan teknologi memiliki dampak yang cukup signifikan bagi tatanan kehidupan terutama peserta didik. Perkembangan teknologi di Indonesia ibarat pisau bermata dua. Satu sisi teknologi menawarkan kemajuan dalam dunia pendidikan. Sisi yang lain, teknologi memiliki dampak *mudarat* bagi tumbuh kembang pelajar Indonesia. Tantangan ini berdampak pada kemerosotan moral di kalangan pelajar, seperti meningkatnya perilaku *bullying*, kecanduan *game online*, dan juga kecenderungan mereka pada perilaku individualistik dan hedonistik.

Fakta- fakta di lapangan sebagaimana yang dilansir dalam media online pundi.or.id sepanjang tahun 2023 - 2025 dunia pendidikan kembali tercoreng akibat ulah pelajar Indonesia. Pada 27 Oktober 2023, siswa berani menantang gurunya karena ditegur masalah kedisiplinan terjadi di Kaimantan Tengah, Barito Selatan. Di Makasar pada 29 Agustus 2024, seorang pelajar mengalami kekerasan fisik karena dipukuli teman- temannya hingga pingsan. Pada tahun 2025, pelajar di Baturaja- Karawang terlibat tawuran dengan temannya akibat konflik asmara. Kasus di atas adalah kasus yang ditemukan peneliti hanya sebagai contoh, belum kasus lain yang tidak terekspose media. Kasus ini menunjukkan betapa bobrohnya pendidikan kita di Indonesia. Pendidikan yang sejatinya menjadi laboratorium suci untuk melahirkan generasi yang berkarakter, malah terlibat kasus amoral yang mencederai dunia pendidikan kita.

Kekerasan di lingkungan pendidikan terus mengalami peningkatan, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat sejak tahun 2024 kasus kekerasan di Indonesia mencapai 573 kasus. Angka ini naik 100 persen dibandingkan

beberapa tahun sebelumnya. Tahun 2020 tercatat 91 kasus kekerasan, tahun 2021 naik menjadi 142, tahun 2022 naik menjadi 194 kasus, dan pada tahun 2023 naik signifikan menjadi 285 kasus. Data ini dihimpun dari berbagai kekerasan yang beragam, mulai dari tawuran, hingga bullying secara verbal maupun fisik. Perundungan dan kasus kekerasan lainnya terus terjadi setiap tahun. Kondisi ini memaksa publik bertanya tentang fondasi pendidikan kita hari ini sebagai pembentuk karakter bangsa.

Pembentukan karakter di era saat ini dihadapkan pada tantangan yang kompleks. Dimensi moral tidak boleh terpisah dari fondasi utama, spiritual dan religious yang kuat. Dalam konteks masyarakat Islam, pembentukan karakter tidak lepas dari pandangan dunia Islam yang menawarkan konsep manusia utuh (holistik) melalui kerangka psikologi Islam. Psikologi Islam sebagai ilmu yang mempelajari kejiwaan (*nafs*), dan perilaku dalam perspektif Islam menawarkan nilai-nilai dasar, seperti meng-esakan Allah (tauhid), sabar, syukur, dan tawakkal (berserah diri). Nilai-nilai fundamental ini jika diintegrasikan dalam dunia pendidikan, akan membentuk karakter kuat di kalangan pelajar, seperti spiritual dan moral.

Indonesia adalah negara yang mayoritas warganya beragama Islam. Nilai-nilai keagamaan menjadi jati diri bangsa Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan pentingnya nilai-nilai agama sebagai pembentukan karakter bangsa. Nilai-nilai spiritual menguatkan integritas moral bangsa, menciptakan kepekaan sosial, serta membangun keseimbangan bangsa secara psikologis.

Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa, terutama kalangan pelajar. Beberapa penelitian yang peneliti temukan mengenai tema tersebut diantaranya: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Syaji Harun, STIT Babussalam Aceh Tenggara. Indonesia. Peran Agama dalam Membangun Karakter Bangsa. Dalam penelitiannya Syaji menjelaskan temuannya bahwa pada dasarnya pilar akhlak (moral) seseorang menjadikan seseorang berkarakter baik (good character), seperti jujur, sabar, rendah hati, tanggung jawab dan rasa hormat. Sifat-sifat tersebut tercermin dalam kesatuan organisasi atau sikap yang harmonis dan dinamis. Sifat-sifat tersebut adalah nilai-nilai moral dasar ini (basicmoral values) yang membentuk keimanan dan ketaqwaan seseorang. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Lusya Mumtahana dan Siti Suwaibatul Aslamiyah, Universitas Islam Lamongan. Dalam penelitiannya yang dilakukan di pondok pesantren Daruttaqwa Manyar- Gresik Jawa Timur dijelaskan bahwa pembentukan karakter santri di pondok tersebut dilakukan melalui kajian kitab kuning, pendidikan madrasah diniyah, dan pendidikan formal. *Ketiga*, Penelitian yang dilakukan Muhammad Aufa Muis, dkk dengan judul Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di era Globalisasi. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada individu sejak usia dini, Nilai-nilai yang diajarkan

melalui pendidikan agama Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan saling menghormati, sangat relevan untuk membentuk karakter yang kuat.

Beberapa penelitian yang diuraikan di atas menunjukkan pembentukan karakter harus berlandaskan nilai-nilai spiritual agama. Agama hadir sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter yang kokoh dan kuat. Psikologi Islam sebagai suatu disiplin ilmu menawarkan kerangka teori dan praktik yang komprehensif untuk menghadapi tantangan tersebut. Psikologi Islam memandang manusia secara utuh. Psikologi Islam mempunyai konsep Nafs (jiwa). Artikel ini berusaha untuk mengelaborasi konsep dasar psikologi Islam yang relevan, menguraikan karakter, nilai-nilai psikologi Islam, dan integrasi nilai psikologi Islam dalam pembentukan karakter.

Metode

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kajian pustaka. Secara umum penelitian ini bertujuan guna mendapatkan gambaran utuh terkait pembentukan karakter dalam sudut pandang Psikologi dan Islam (Psikologi Islam) dengan mengacu pada kajian hasil-hasil penelitian relevan. Pemaknaan karakter dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan data dan fakta yang didapat dari penelitian sebelumnya, yang selanjutnya dimaknai sebagai upaya menemukan format yang cocok dan relevan dalam membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan terkait karakter manusia Indonesia.

Pembahasan dalam penelitian ini tidak terlepas dari temuan para peneliti sebelumnya. Hasil penelitian- dengan sumber literatur yang sama -tidak dipungkiri memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang lain.

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah bentuk kualitatif. Metode ini menggunakan kajian literatur sebagai teknik pengambilan data. Teknik pengambilan data sendiri berorientasi pada pendekatan pengambilan data yang tidak lain adalah kajian pustaka.

Analisis dilakukan dengan membandingkan konsep-konsep utama dalam psikologi islam, nilai-nilai islam serta melihat relevansinya terhadap pembentukan karakter pelajar. Langkah pertama adalah memilih data yang relevan dan mengabaikan informasi yang tidak penting. Penulis mengumpulkan data yang berkaitan langsung dengan psikologi islam, integrasi nilai-nilai islam, dan pembentukan karakter. Langkah kedua adalah menyusun data yang telah dipilih secara teratur, agar informasi tersebut bisa disajikan dengan jelas dan dapat diambil kesimpulan. Penyajian data ini diambil dari sumber yang sudah ditentukan sebelumnya. Langkah ketiga adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diseleksi dan disajikan, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang integrasi nilai-nilai psikologi islam dalam pembentukan karakter.

Hasil Penelitian

Karakter Dalam Psikologi Islam

Dalam psikologi terdapat dua istilah yang digunakan untuk menjelaskan kepribadian seseorang, yaitu *personality* dan *character*. Dua istilah tersebut sama-sama menjelaskan tentang tingkah laku manusia, bedanya *personality* tidak ada kaitannya dengan nilai baik dan buruk, sedangkan aksentuasi *character* lebih pada penilaian baik dan buruk¹. Psikologi lebih mengedepankan istilah *personality* dari pada *character*. Tugas utama psikologi adalah mendeskripsikan perilaku klien tanpa berusaha memberikan penilaian baik dan buruk pada klien.

Dalam literatur keislaman terdapat istilah *syakhshiiyah* (*personality*) dan Akhlak. Akan tetapi, para filosof lebih mengedepankan akhlak dari pada *syakhshiiyah* untuk menunjukkan tingkah laku manusia. Dalam kaitannya dengan akhlak, Al-Ghazali menguraikan dua citra manusia, yaitu citra lahiriah (*khalq*), dan citra batiniah (*khuluq*)². Citra lahiriah adalah bentuk fisik manusia, sedangkan citra batiniah adalah citra psikis manusia. Dalam kajian Psikologi Islam, istilah akhlak identik dengan *Syakhshiiyah Islamiyyah*, yaitu karakter, yang ketika disandingkan dengan Islam akan terikat dengan nilai baik atau buruk.

Para ahli Psikologi sepakat bahwa perbedaan manusia dengan hewan terletak pada dua unsur yang melekat pada manusia, yaitu unsur jasmani dan rohani. Unsur jasmani pada manusia dikenal dengan tubuh (fisik), sedangkan unsur rohani disebut dengan psikis. Dimensi psikis pada manusia Hadari Nawawi menyebutkan bahwa psikis dalam Al Qur'an disebut dengan ruh, semakna dengan jiwa sebagaimana dijelaskan dalam surat al Hijrr: 29, Shad : 72.³

"Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud."

Dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa jiwa dimaknai sebagai tabi'at atau kekuatan vital yang mencakup kemauan dan naluri. Secara psikis, manusia memiliki aspek-aspek dan dimensi- dimensi psikis yang membentuk struktur (komposisi) totalitas psikis manusia. Totalitas diri manusia memiliki tiga aspek dan lima dimensi. Ketiga aspek tersebut adalah, aspek jismiah, nafsiyah, dan ruhaniah. Sedangkan kelima dimensi psikis manusia adalah *al-nafs*, *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-fithrah*. Dimensi *al-nafs*, *al-'aql* dan *al-qalb* terdapat pada aspek *nafsiyah*, sedangkan dimensi *al-ruh* dan *al-fithrah* pada aspek ruhaniah. Aspek dan dimensi manusia membentuk struktur dan komposisi psikis manusia.

Psikologi Islam membicarakan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia. Aspek -aspek tersebut memiliki eksistensi, dinamisme, proses, fungsi, dan perilaku yang dikaji melalui *Al-qur'an*, *As-Sunah* serta dari Khazanah pemikiran Islam.

¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Rajawali, 1990).

² Al- Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut : Dar al Fikr, tanpa tahun).

³ Al Qur'an, surat al-Hijr: 29, Surat Shad :72.

Konsep dasar pembentukan karakter dalam Psikologi Islam bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits, serta pemikiran ulama' klasik terdahulu.

Psikologi Islam bertujuan menjelaskan manusia dengan merumuskan apa kata Tuhan dalam Alqur'an tentang manusia. Psikologi islam bersumber dari kalamullah. Artinya, dalam Psikologi Islam dalam menguraikan tentang manusia itu, tidak semata-mata didasarkan pada perilaku nyata manusia, tetapi dipahami dari dalil - dalil tentang perilaku manusia yang diambil dari firman Allah Swt. Surat Fusilat: 53 berbunyi⁴:

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"

Ayat di atas menguraikan bahwa di alam semesta dan di dalam diri manusia terdapat sesuatu yang menunjukkan tandac-tanda kekuasaan Allah SWT. Maksud dengan sesuatu itu adalah rahasia-rahasia tentang keadaan alam dan keadaan manusia. jika rahasia tersebut disingkap maka jadilah manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan dan berilmu.

Di dalam diri manusia ada kompleksitas yang dapat dijadikan sebagai lahan kajian. Psikologi adalah ilmu yang mengkaji perilaku manusia secara nyata, sedangkan psikologi Islam itu adalah ilmu yang mengkaji tentang jiwa manusia yang didasarkan pada *kalamullah* Al-Qur'an. Psikologi Islam berpandangan bahwa jiwa manusia terdiri atas Qalbu, akal, dan nafsu. Ketiganya sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian. Psikologi Islam juga membicarakan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia. Aspek-aspek kejiwaan dalam islam berupa *Al-ruh*, *al-Nafs*, *al-qalb*, *al-aql*, *al-fithrah*. Jadi, pada hakikatnya bahwa psikologi barat hanya mengkaji kejiwaan manusia yang dilihat dari karakter secara umum, sedangkan psikologi islam mengkaji perilaku manusia berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber tuntunan hidup para muslimin.

Nilai- nilai Psikologi Islam

Dalam Psikologi Islam, istilah jiwa disebut *nafs*. *Nafs* adalah sutau entitas yang terdapat psikis manusia yang menjadi pusat kesaadaran, kehendak, dan perasaan. Manusia dalam pandangan Psikologi Islam adalah makhluk *Rabbani*, yaitu makhluk yang berkaitan dengan tuhan. Kesehatan jiwa manusia adalah adanya hubungan baik dengan tuhan-Nya. Aspek - aspek jiwa terdapat akal, hawa nafsu, dan kalbu, yaitu:

Akal ('aql)

Pada hakikatnya, menurut Hamka akal adalah aspek jiwa manusia yang memiliki fungsi untuk mengikat hawa nafsu, seperti tali pengikat yang digunakan untuk mengikat ternak agar ternak tidak lari kemana-mana, pun demikian akal

⁴ Al Qur'an, surat Fusilat : 53.

manusia akan mengikatnya agar tidak lepas kendali, dengan mudah dan serta merta mengikuti hawa nafsunya.

Menurut Hamka, ada beberapa ciri manusia disebut manusia berakal, antara lain⁵:

1. Mengutamakan kesenangan jangka panjang (akal) daripada kesenangan jangka pendek (hawa nafsu).
2. Melakukan evaluasi terhadap perjalanan hidupnya.
3. Selalu berbantah-bantahan dengan dirinya. Artinya selalu melakukan pertimbangan- pertimbangan.
4. Mengetahui, menyelidiki dan berusaha untuk memperbaiki kelemahan dirinya.
5. Tidak mudah untuk putus asa. Sadar bahwa semuanya berasal dan kembali kepada Allah SWT.

Hawa Nafsu

Dalam kaitannya dengan Hawa nafsu (*nafsul amarah*) di dalam Al Qur'an Allah menggambarkan manusia adalah makhluk yang lebih rendah dari pada binatang. Al Qur'an surat Yusuf : 53 berbunyi:

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang."

Nafsu dalam jiwa manusia adalah musuh dari akal. Sifat- sifat nafsu dijelaskan sebagai berikut:

1. Bersifat bebas dan egosentris. Ingin bebas segala perkara.
2. Tujuannya hanya untuk kesenangan semata, tanpa mempertimbangkan akibat perbuatannya di masa depan.
3. Jika bersalah baik kepada Allah maupun sesama manusia tidak pernah menyesal. Sehingga enggan untuk bertobat dan meminta maaf.
4. Jika akal ditolong oleh hidayah Allah dan bisikan malaikat, maka nafsu dibantu oleh bisikan syaitan.

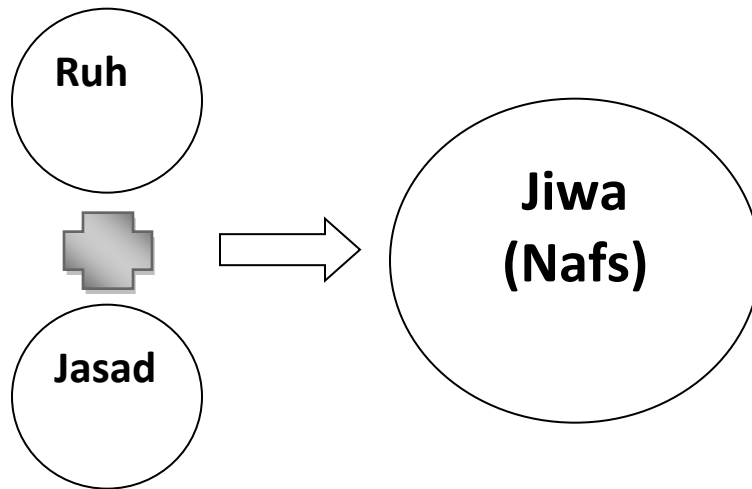
Peran Qalb (Hati)

Selain akal dan hawa nafsu, di dalam jiwa manusia terdapat hati (Qolbu). Qolbu (hati) adalah medan pertempuran antara akal dan nafsu. Jika akal yang menguasai hati maka selamatlah jiwa manusia, akan tetapi jika nafsu yang menguasai rusaklah jiwa manusia. Hadits nabi riwayat Muttafaq Alaihi berbunyi:

"Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging jika ia baik seluruh tubuh akan baik, jika ia rusak seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah dialah hati".

⁵ Erma Yudiana, Dinamika Jiwa dalam Perspektif Psikologi Islam, JIA/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/45-59.

Dalam kajian psikologi Islam, kalbu (hati) lebih diutamakan dalam konsep struktur jiwa. Jiwa berasal dari dua substansi yaitu, substansi jasmani yang disebut jasad, dan substansi ruhani yang disebut ruh. Tergabungnya kedua substansi tersebut disebut jiwa. Secara umum struktur jiwa digambarkan sebagai berikut:



Subtansi Ruh	Subtansi Jasad	Subtansi Nafs
Adanya di alam arwah (imateri) atau alam perintah (amar)	Adanya di alam dunia/jasadi (materi) atau alam penciptaan (khalq)	Adanya di alam jasadi dan ruhani
Tercipta secara langsung dari Allah SWT tanpa melalui proses graduasi	Tercipta secara bertahap atau berproses dan melalui perantara	Terkadang tercipta secara bertahap atau berproses dan terkadang tidak
Tidak memiliki bentuk, rupa, kadar dan tidak dapat disifati	Memiliki bentuk, rupa, kadar dan dapat disifati	Antara berbentuk atau tidak, berkadar atau tidak, dan dapat disifati atau tidak
Naturnya halus dan suci (cenderung ber Islam) atau bertauhid) dan Naturnya antara baik buruk, halus kasar, dan mengejar mengejar kenikmatan ruhaniah	Naturnya buruk dan kasar, bahkan cenderung untuk mengejar kenikmatan syahwat	Naturnya antara baik buruk, halus kasar, dan mengejar
Memiliki energi ruhaniah yang	Memiliki energi jasmaniah	Memiliki energi

disebut dengan al-amanah	dengan al-hayah	ruhaniah-jasmaniah
Eksistensinya memotivasi kehidupan dunia	Eksistensinya menjadi wadah dan penjara bagi ruh	Eksistensinya aktualisasi atau realisasi diri
Tidak terikat oleh ruang dan waktu	Terikat oleh ruang dan waktu	Antara terikat dan tidak terikat ruang dan waktu
Dapat menangkap beberapa bentuk yang kongkrit dan abstrak	Hanya mampu menangkap satu bentuk kongkrit dan tidak mampu menangkap yang abstrak	Dapat menangkap antara yang kongkrit dan abstrak, satu bentuk atau beberapa bentuk
Substansinya abadi tanpa ada kematian	Substansinya temporer dan hancur setelah kematian	Substansinya antara abadi dan temporer
Tidak dapat dibagi-bagi karena satu keutuhan	Dapat dibagi-bagi menjadi beberapa komponen	Antara dapat dibagi-bagi dan tidak

Integrasi Nilai- Nilai Psikologi Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Psikologi Islam sebagai suatu disiplin keilmuan yang mempelajari manusia secara utuh. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kaitan dengan tuhan (makhluk *rabbani*), yang terdiri dari jasad, jiwa, dan ruh⁶. Karakter individu pada manusia sangat dipengaruhi oleh kualitas jiwa dan hati yang ada dalam dirinya. Pembentukan karakter pada individu memadukan antara pendekatan ilmiah pada perkembangan jiwa dan nilai- nilai spiritual yang dimiliki. Nilai- nilai itu bersumber dari kalam Allah dalam Al Qur'an dan Sabda Nabi Muhammad Saw (Al Hadits).

Konsep dasar utama adalah pandangan bahwa setiap manusia yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah (suci), yang memiliki kecenderungan terhadap kebenaran dan kebaikan. Allah Swt. berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 30 berbunyi ⁷:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu".

Dalam konteks ini pendidikan memiliki peran penting untuk menjaga fitrah manusia agar tegak lurus tidak menyimpang dari kebenaran dan kebaikan.

⁶ Ancok, D., *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 35

⁷ Al Qur'an, surat Arrum : 30.

Dalam disiplin ilmu psikologi, psikologi pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara intelektual, emosional, dan spiritual⁸. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan akal, melainkan juga menyucikan jiwa dan memperkuat akhlak, sehingga dalam prosesnya tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh. Sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Syamsul Nizar (2011) bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menciptakan insan kamil, yaitu manusia yang paripurna dalam aspek moral, spiritual, dan sosial.

Pendekatan psikologi Islam memperhatikan fase perkembangan anak. Menurut Hayati dan Pratami (2022), dalam pendidikan Islam pembentukan karakter perlu disesuaikan dengan fase pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak, agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterima dan diinternalisasi dengan baik. Sebagai contoh pembelajaran kejujuran dan tanggung jawab untuk anak usia dini lebih efektif diajarkan dengan keteladanan dan pembiasaan.

Pendidikan karakter pada dasarnya wajib diterapkan sejak dini. Pendidikan karakter yang diajarkan sejak dini, seorang pelajar dapat memahami atau menguasai lalu menerapkan nilai-nilai moral yang luhur di kehidupan sehari-hari. Studi psikologi menjelaskan bahwa manusia belajar dari pengalaman yang diterima setiap hari baik langsung maupun tak langsung. Pengalaman tersebut kemudian menjadi suatu keterampilan kognitif yang diterapkan dalam sehari-hari.

Integrasi nilai-nilai Psikologi Islam menekankan keseimbangan antara spiritual dan moral. Psikologi Islam mengintegrasikan nilai tauhid dalam prakteknya. Karakter peserta didik tidak hanya disupport melalui sanksi sosial atau hukum positif, akan tetapi juga kesadaran bahwa setiap tindakan disaksikan oleh Allah, sehingga dapat menghasilkan moralitas intrinsik yang lebih kuat dan tahan uji⁹. Nilai-nilai seperti sabar dan tawakkal berfungsi sebagai mekanisme *coping* yang efektif dalam menghadapi tekanan hidup modern. Praktik *dzikr* dan *tafakkur* yang dianjurkan dalam psikologi Islam terbukti secara klinis dapat mengurangi stres dan kecemasan, membentuk karakter yang resilien dan memiliki kesejahteraan psikologis (*flourishing*)¹⁰.

Islam adalah agama yang sempurna dan menyempurnakan. Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia; yaitu fitrah manusia sendiri. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (jasad), hati dan ruh.

Kehidupan religius yang matang akan membuat seseorang menjadi semakin manusiawi, serta akan semakin melengkapi fitrahnya sebagai manusia. Manusia memiliki sikap jujur, beramal saleh, dan bertanggung jawab. Kriteria sikap – sikap ini pada seseorang dapat dikatakan manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter bukan sekedar hubungan horizontal antara individu dan individu yang lain,

⁸ Zakiah, L., & Fitri, A. Z. (2018). Strategi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.1759>

⁹ Nashori, F., *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi Islam*, (Jurnal Psikologi, 46, no. 2 2019): 118

¹⁰ Ibid., 120

melainkan antara individu memiliki hubungan vertikal dengan Allah yang dipercaya dan diimani.

Membangun karakter harus dimulai sejak anak sejak anak usia dini, karena proses tumbuh kembang anak secara jasmani dan rohani sangat baik. Apabila sejak usia dini karakter anak sudah dibangun, diharapkan mereka sudah memiliki pondasi atau dasar karakter yang kuat, sehingga pada perkembangan selanjutnya tinggal memupuk serta memperkaya perspektif karakter anak. Pembentukan karakter anak tentu saja didasari oleh faktor faktor pendukung, misalnya tempramen dasar (dominan, intim, stabil dan cermat), keyakinan (apa yang dipercayai, paradigma), pendidikan (apa yang diketahui, wawasan anak), motivasi hidup (apa yang kita sakan, semangat hidup), perjalanan atau pengamalan, yaitu apa yang telah dialami oleh anak, masa lalu anak, pola asuh dan lingkungan di sekitar anak.

Faktor- faktor yang membawa keberhasilan dan harus ditanamkan pada anak, seperti empati (mengasahi sesama), seperti diri sendiri, tahan uji yaitu tetap tabah dan mengambil hikmah kehidupan serta bersyukur dalam keadaan apapun, dan beriman kepada Allah SWT. Faktor-faktor tersebut akan mengarahkan seseorang ke jalan keberhasilan. Empati menghasilkan hubungan yang baik, tahan uji akan melahirkan ketekunan dan kualitas, beriman akan membuat segala sesuatu menjadi mungkin. Praktik ajaran keagamaan dalam psikologi Islam terbukti secara klinis dapat mengurangi stres dan kecemasan, membentuk karakter yang resilien dan memiliki kesejahteraan psikologis (*flourishing*)¹¹.

Simpulan

Dalam psikologi terdapat dua istilah yang digunakan untuk menjelaskan kepribadian seseorang, yaitu *personality* dan *character*. Psikologi lebih mengedepankan istilah *personality* dari pada *character*. Tugas utama psikologi adalah mendeskripsikan perilaku klien tanpa berusaha memberikan penilaian baik dan buruk pada klien.

Dalam Psikologi Islam, istilah jiwa disebut *nafs*. *Nafs* adalah suatu entitas yang terdapat psikis manusia yang menjadi pusat kesaadaran, kehendak, dan perasaan. Manusia dalam pandangan Psikologi Islam adalah makhluk *Rabbani*, yaitu makhluk yang berkaitan dengan tuhan. Kesehatan jiwa manusia adalah adanya hubungan baik dengan tuhan-Nya. Aspek - aspek jiwa terdapat akal, hawa nafsu, dan kalbu.

Integrasi nilai- nilai psikologi islam dalam pengembangan pendidikan karakter. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kaitan dengan tuhan (makhluk *rabbani*), yang terdiri dari jasad, jiwa, dan ruh. Karakter individu pada manusia sangat dipengaruhi oleh kualitas jiwa dan hati yang ada dalam dirinya. Pembentukan karakter pada individu memadukan antara pendekatan ilmiah pada perkembangan jiwa dan nilai- nilai spiritual yang dimiliki.

¹¹ Ibid., 120

Daftar Pustaka

- Al Qur'an al Karim
Al- Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut : Dar al Fikr, tanpa tahun).
Ancok, D., *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).
Badri, Malik. *Fiqih Tafakur : Dari Perenungan Menuju Kesadaran*. (Surakarta : Era
Intermedia, 2001),. 57.
Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 133
Erma Yudiana, *Dinamika Jiwa dalam Perspektif Psikologi Islam*, JIA/Juni
2013/Th.XIV/Nomor 1/45-59
Nashori, F., *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi Islam*, (Jurnal Psikologi, 46, no. 2
2019): 118
Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. Pendidikan Karakter Perspektif Islam.
Bandung; Remaja Rosdakarya.
Purwanto, Setiyo. 2003. *Tafakur sebagai Sarana Transendensi. Buku Kenangan:
Kumpulan Artikel Kongres Asosiasi Psikologi Islami*. (tidak diterbitkan
2003),. 122.
Ramdhani, M., *Uswah Hasanah sebagai Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai
Islam, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 5, no. 1 (2021): 50.
Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Rajawali, 1990).
Arifin, S., & Syaiful, A. (2020). Urgensi parenting education berbasis e-learning di
era digital. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8(1), 41-54.
Zakiah, L., & Fitri, A. Z. (2018). Strategi Pendidikan Karakter dalam Perspektif
Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-14.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.1759>